BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Kedisiplinan Guru

Sebelum menjelaskan tentang pengertian kedisiplinan guru, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan tugasnya, agar suatu kegiatan atau tindakan dapat berjalan dengan baik, lancar, tertib dan teratur. Jiwa disiplin dan tanggung jawab haruslah ditanamkan saat menjalankan tugas, kapanpun dan dimanapun berada. Disiplin muncul dari hidup dan belajar yang teratur, mencinta dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam buku "Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar" menyebutkan bahwa :

> "Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memeberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku".[1]

Dalam buku yang sama disebutkan pula bahwa disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.[2]

---

1 Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemapuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 18

2 Ibid., hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma, disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.[3]

Disiplin bukanlah yang dibawa sejak lahir. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap obyek atau keadaan tertentu. Disiplin juga berhubungan dengan penguasaan diri dan juga dengan rasa tanggung-jawab. Orang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin yang dikembangkan dengan menanamkan pengertian dan pemahaman mendalam akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu mematuhi peraturan dan nilai yang dianutnya, sehingga walau tak ada yang mengawasi atau mengancam dengan sanksi individu yang bersangkutan akan tetap mematuhi peraturan dan nilai tersebut. Tahap pemahaman dan kesadaran untuk mematuhi dan mendukung nilai dan peraturan seperti ini menandakan bahwa individu yang bersangkutan telah memilki disiplin sendiri.

Sedangkan pengertian guru secara universal yaitu orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah,

---

3 Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.[4] Sedang menurut Yusuf Al Qardhawi, guru adalah faktor penggerak dalam proses belajar-mengajar.[5]

Guru disebut juga dengan pendidik, karena tidak mungkin dan tidaklah sempurna kalau kerja seorang guru itu hanya mengajarkan pelajaran atau ilmu saja kepada muridnya. Sedang - kan pengertian pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[6] Suryasubrata dalam bukunya Beberapa Aspek Dasar Kependidikan menyebutkan bahwa :

> "Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai mahluq sosial dan sebagai mahluq individu yang mandiri."[7]

Dari beberapa difinisi tersebut di atas ada beberapaa - komponen yang perlu kita perhatikan :

a. Orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berarti bahwa guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

---

4 A. Ridwan Halim, Tindak Pidana Pendidikan, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 36.

5 Yusuf Al Qardhawi, Kerangka Dasar Methode Pengajaran , Firdaus, Jakarta, 1994, hal. 13.

6 Muhaimin, Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 167.

7 Muhaimin dan Abd. Mujib, Ibid., hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bertanggung jawab membantu kedewasaan anak didik, baik individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Memegang mata pelajaran di sekolah yang berarti mereka mengajar berdasarkan kedisiplinan ilmunya di sekolah, hal ini erat kaitannya dengan profesionalisme guru.

d. Menjadi penghubung ilmu pengetahuan bagi anak didik.

Dengan adanya dua pengertian tersebut di atas, baik tentang "kedisiplinan" maupun tentang "guru", maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

2. Pentingnya Kedisiplinan Guru

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru. Tanpa adanya kedisiplinan yang besar di dalam setiap diri guru maka alam kelabu akan selalu menutupi dunia pendidikan dan pengajaran.[8] Karena dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

---

8 Subari, Supervisi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta,1994, hal. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud sebagai peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.[9] Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya, karena dengan kedisiplinan inilah tujuan pendidikan yang dicanangkan sebelumnya akan tercapai. Sikap disiplin guru tersebut akan terwujud, bila dilaksanakan secara kontinyu (terus menerus). Hal ini selaras dengan ajaran Istiqomah dalam Islam, yakni bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.

Nabi Saw. pernah ditanya oleh sahabatnya sebagai berikut :

قُلْ لِي فِي الإِسْلَامِ قَوْلاً لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ ،
قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللّٰهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ . (رواه مسلم)

Artinya : "Sufyan bin Abdullah ats-Tasaqafi bertanya: Ya-Rasulullah, ajarkan kepadaku satu kalimat yang menyimpulkan pengertian Islam, sehingga aku tidak akan bertanya lagi kepada seorang pun selain engkau. Nabi Saw. menjawab : "Katakanlah aku beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah kamu"[10]

---

9 Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1992, hal. 33.

10 Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hal. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat ajaran Islam harus dilakukan secara Istiqamah (kontinyu), maka untuk melaksanakan tugasnya setiap guru harus memiliki sikap disiplin yang tinggi, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Ajaran Islam juga mengajarkan sikap disiplin kepada manusia baik dalam amaliah maupun ibadah, hal ini dapat kita ambil contoh penanaman disiplin berpakaian, sebagaimana sabda Nabi Saw. yang berbunyi :

حديث ابن عمر رضى الله عنهما، ان رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال :
لا ينظر الله إلى من جر ثوبه خيلاء ". اخرجه البخاري .

Artinya : Ibnu Umar r.a. berkata : Rasulullah Saw. bersabda Allah tidak melihat dengan rahmat-Nya pada orang yang menurunkan kainnya di bawah mata kaki karena sombong. (Bukhori, Muslim)[11]

Mengenakan sesuatu yang kita pakai dan melebihkannya melebihi batas sewajarnya, seperti memakai gamis (pakaian panjang) hingga menjuntai di bawah kaki atas dasar sombong, hal ini menggambarkan sikap yang kurang disiplin.

Islam mengajarkan agar kita senantiasa berpakaian rapi, yang dimaksud rapi bukanlah pakaian yang mahal harganya, tetapi dimaksudkan adalah pakaian yang sopan bila dikenakan dan sesuai dengan keadaan serta sewajarnya tanpa melebih lebihkan.

---

11 Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 796.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap yang demikian ini menggambarkan bahwa dalam hal berpakaianpun Islam membuat aturan, dan hal ini menggambarkan sikap disiplin yang harus dimiliki seseorang dalam berpakaian atau perbuatan.

Penanaman sikap disiplin juga tertuang dalam hadits Nabi berikut ini :

مُرُوْهُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ

Artinya : "Suruhlah mereka (anak-anak) untuk mengerjakan salat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukulah jika tidak mengerjakannya ketika usia mereka sudah sepuluh tahun". (HR. Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim dari hadits Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya).[12]

Dari hadits ini dapat kita simpulkan, bahwa sikap disiplin akan terbentuk melalui adanya pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan sejak dini tersebut, dengan sendirinya kita akan menjadi orang yang disiplin.

3. Kriteria Kedisiplinan Guru

Sehubungan dengan terjadinya erosi disiplin dalam pendidikan sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan, maka timbul pertanyaan yaitu: Mengapa bisa terjadi erosi disiplin? Jawabannya adalah: kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan untuk melaksanakan proses pendidikan harus lebih efektif.

---

12 Yusuf Al-Qardhawi, Op. Cit., hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar dapat menghilangkan erosi disiplin sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik, perlu ada suatu konsolidasi kegiatan, baik dari para guru maupun dari siswa, dalam upaya menumbuhkan disiplin dalam proses pendidikan. Sebab, jika erosi disiplin dalam proses pendidikan dibiarkan larut dalam kehidupan sehari-hari setidak-tidaknya akan menghilangkan aktivitas belajar-mengajar sebagai pelaksanaan pendidikan.

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:
   1). Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan ;
   2). Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku;
   3). Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik;
   4). Tidak suka membohong;
   5). Tingkah laku yang menyenangkan;
   6). Rajin dalam belajar-mengajar;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7). Tidak suka malas dalam belajar-mengajar;

8). Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya;

9). Tepat waktu dalam belajar-mengajar;

10). Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar;

11). Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.

b. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku :

1). Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan;

2). Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada;

3). Tidak membuat keributan dalam kelas;

4). Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;

5). Membantu kelancaran proses belajar-mengajar.

c. Menguasai diri dan instrospeksi.[13]

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan serta indikator-indikator tersebut juga termasuk dalam kriteria kedisiplinan guru.

Di samping itu, para guru yang sebagian besar pegawai-negeri sipil, setiap tahunnya senantiasa dinilai oleh atasannya, dengan menggunakan format DP3 (Daftar Penilaian Pelaksa

---

13 Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Op. Cit., hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naan Pekerjaan). Adapun unsur-unsur yang dinilai tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Kesetiaan
b. Prestasi kerja
c. Tanggung jawab
d. Ketaatan
e. Kejujuran
f. Kerja sama
g. Prakarsa
h. Kepemimpinan[14]

Adapun nilai-nilai pekerjaan tersebut dinyatakan dengan sebutan dan angka sebagai berikut :

a. Amat baik = 91 - 100
b. Baik = 76 - 90
c. Cukup = 61 - 75
d. Sedang = 51 - 60
e. Kurang = 0 - 50

Dengan demikian, selain indikator-indikator tersebut di atas, guru bisa dikatakan benar-benar disiplin apabila guru tersebut mempunyai penilaian yang amat baik pada unsur-unsur yang di nilai yang tertuang di atas.

Untuk itu, dalam rangka mewujudkan kedisiplinan guru ini, maka tidak terlepas dari tipe guru berikut ini :

a. Tipe guru yang mempunyai tingkat abstraksi dan komitmen rendah.

Guru yang bertipe seperti ini termasuk kurang bermutu (drop out), ia hanya melaksanakan tugas rutin tanpa

---

14 Ali Imron, Pembinaan Guru di Indonesia, Pustaka Jaya Jakarta, 1995, hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab dan perhatiannya hanya sekedar untuk mempertahankan pekerjaannya. Ia memiliki sedikit sekali motivasi untuk meningkatkan kompetensinya. Ia tidak tertarik untuk memikirkan perubahan apa yang perlu dibuat dan ia hanya puas melakukan melakukan tugas rutin dari hari ke hari.

b. Tipe yang memiliki tingkat abstraksi rendah tetapi memiliki komitmen tinggi.

Guru yang bertipe seperti ini sangat energik, antusias dan penuh kemauan. Ia berkeinginan untuk menjadi guru yang lebih baik dan membuat situasi kelas lebih menarik sesuai dengan keadaan murid. Ia bekerja sangat keras dan biasanya meninggalkan sekolah penuh dengan pekerjaan yang akan di buat di rumah. Sayangnya tujuan-tujuan yang yang baik tersebut terhalang oleh kurangnya kemampuan guru untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dan jarang sekali mampu melaksanakan segala sesuatu secara realistis.

c. Tipe guru yang memiliki tingkat abstraksi tinggi tetapi komitmennya rendah.

Guru yang bertipe seperti ini pandai, mempunyai kemampuan bicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide-ide yang besar tentang apa yang bisa dikerjakan di kelas atau secara keseluruhan di sekolah. Ia bisa mencetuskan ide atau rencana-rencana besar secara gamblang dan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya demi tercapainya program itu. Guru seperti ini disebut pengamat yang ana-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

litik (analitical observer), ide-idenya tak pernah terwujud. Ia tahu apa yang harus dilakukan tapi ia tidak bersedia mengorbankan waktu, energi dan perhatian khusus untuk melaksanakannya.

d. Tipe guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi.

Guru yang bertipe seperti ini benar-benar profesional melalui peningkatan yang terus-menerus. Orang yang profesional selalu punya kemampuan untuk mengembangkan dirinya terus-menerus.

Baik siswa maupun teman sejawat bersama-sama diajak untuk menunaikan tugas dan kewajibannya, menentukan berbagai alternatif, membuat program yang rasional dan mengembangkan serta melaksanakan rencana kegiatan secara tepat. Ia tidak hanya mampu mencetuskan ide-ide, aktivitas maupun sarana penunjang tapi ia juga terlibat secara aktif dalam melaksanakan suatu rencana sampai selesai. Ia adalah seorang pemikir sekaligus pelaksana (He is thinker and a doer).[15]

Dengan adanya uraian di atas, tipe yang manakah yang anda miliki ? dan sudah termasukkah anda sebagai guru yang disiplin?. Semua ini hanya sebagai ghirah (motivasi) untuk menciptakan guru yang profesional dan mempunyai sikap disiplin yang tinggi.

---

15 Piet Sahertian dan Ide Alieda Sahertian, Supervisi Pendidikan, Rineka Cipta, Bandung, Cet. II, 1992, hal. 45-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, perihal motivasi amatlah penting. Sebab motivasi berkaitan erat dengan terjelma tidaknya semangat serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga berhubungan dengan senang atau tidaknya seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukannya, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Semakin senang seseorang dalam mengerjakan sesuatu, semakin bergairalah ia dan semakin baik hasilnya. Di sinilah letak pentingnya motivasi.

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam jiwa manusia yang mempunyai sifat-sifat abstrak. Akan tetapi eksistensinya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang tampak berupa perbuatan atau tingkah laku seseorang. Motivasi yang ada pada diri manusia itu pada dasarnya menuntun atau membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan meningkatkan potensi/fitrah yang dimilikinya.

Untuk mengetahui pengertian motivasi terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian motiv sebab kata motivasi berasal dari kata motiv. Berikut ini pengertian motiv menurut para ahli, diantaranya :

a. Menurut A. Tabrani Rusyan

Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas.[16]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wood worth dan Marquis

"A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals".(Motif adalah suatu set (kesiapan) yang menjadikan individu cenderung-untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu). 17

c. Sardiman A.M.

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[18]

Berawal dari pengertian motif tersebut di atas, maka - motivasi dapat diartikan sebagai berikut :

a. Atkinson

Motivation refers to the factors that energize and direct behavior (Motivasi mengacu kepada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku).[19]

b. James O Whittaker

Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk ber - tingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.[20]

c. A. Tabrani Rusyan dkk.

Motivasi ialah penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.[21]

---

16 A.Tabrani Rusyan dkk, Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 99.

17 Abd. Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993, hal.114

18 Sardiman A.M.,Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 73.

19 Abd.Rachman Abror,Loc. Cit., hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian motivasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi mengandung 3 unsur yang saling berkaitan, yaitu :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.[22]

Dengan ke tiga unsur di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang mestinya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin -

---

20 Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 193.

21 A.Tabrani Rusyan dkk., Loc. Cit., hal. 99

22 Sardiman A.M., Op. Cit., hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakit, lapar, ada problem dan lain-lain. Hal ini berati pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.[23]

Adapun definisi belajar menurut James O. Whittaker adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau

---

23 Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diubah melalui latihan atau pengalaman.[24]

Dari ke dua definisi tersebut di atas, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. bahwa belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti, tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap;
2. bahwa perubahan itu, pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar;
3. bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.[25]

Belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kitapun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

---

24 Wasty Soemanto, Op. Cit., hal. 99.

25 Abd. Rachman Abror, Op. Cit., hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak e - nergi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar juga akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan fihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil - dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat- dan kegiatan siswa untuk belajar atau berbuat. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

2. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1). Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang- dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan dan minum, doronagn untuk bekerja, untuk beristirahat dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif Physiological drives.

2). Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan affliative needs. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif ini :

1).Cognitive Motives

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2).Self-expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Self-enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi a - kan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai prestasi.[26]

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1). Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis Physiological drives dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.

2). Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

3). Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.[27]

c. Jenis motivasi berdasarkan isi atau persangkut-pautannya

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: reflek

---

26 Sardiman A.M., Op. Cit., hal. 87.

27 Ibid., hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1).Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si Pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormat tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2).Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara-alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian - menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3).Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4).Momen terbentuknya kemauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.[28]

d. Jenis motivasi berdasarkan atas jalarannya

1). Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar) , maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah - tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan-yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya-aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengeta -

---

28 Ibid., hal.89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik itu di antaranya yang penting ialah :

a). Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya sesuatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha. Misalnya saja anak ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi cerita ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Karena, apabila ia telah dapat membaca, maka ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui isi cerita dari buku-buku komik itu telah bisa dipenuhi.

b). Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Anak yang mendapat angka kurang, akan terdorong belajar lebih giat agar dapat memperoleh angka yang baik. Sebaliknya anak yang mendapat angka yang baik, akan terdorong untuk belajar dengan baik agar bisa memperoleh angka yang lebih baik lagi, atau paling tidak untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapainya. Oleh karena itu, penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap seluruh kegiatan anak secara kontinyu dan hasil evaluasi itu diberitahukan atau disuruh mencatat oleh murid-murid sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Adanya aspirasi atau cita-cita

Anak ingin (mempunyai cita-cita) untuk menjadi sesuatu . Misalnya: ingin jadi dokter, ingin jadi insinyur, ingin-jadi guru dan sebagainya. Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan merupakan pendorong bagi seluruh-kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Di samping itu cita-cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan-yang baik, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.[29]

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, - yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu . Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

2).Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan ber -

---

29 Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit., hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan - nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Perlu diingat pula, bahwa perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari-hari, banyak yang didorong oleh motif-motif - ekstrinsik, tetapi juga banyak pula yang didorong oleh motif -motif intrinsik, atau oleh keduanya sekaligus. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motif-intrinsik. Tugas guru ialah membangkitkan motivasi pada mu - rid-muridnya. Usahakan agar motivasi dalam belajar pada anak -anak itu adalah motif intrinsik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang untuk menimbulkan motivasi ekstrinsik, seorang - guru bisa menggunakan cara-cara seperti memberikan ganjaran- atau hukuman kepada siswa atau bisa juga dengan mengadakan - kompetisi atau persaingan di antara siswa. Tapi diharapkan - para guru tersebut bisa menggunakan atau menempatkan cara-cara tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar - mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pendidikanpun bisa tercapai.

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dengan mantapnya di siang bolong, si abang becak itu - mendayung becak untuk mengangkut penumpangnya, karena demi mencari makan untuk anak-istrinya. Berjam-jam tanpa mengenal lelah para pemain sepak bola itu berlatih untuk menghadapi - babak kualifikasi pra-piala dunia. Para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi harinya. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing fihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau secara umum dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan suatu kegiatan / pekerjaan.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan - intensitas usaha belajar bagi para siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, bahwa walaupun di saat - siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal itu ada tiga fungsi motivasi:

a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi itu berfungsi - sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
b. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
c. Menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan - perbuatan mana yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.[30]

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adanya Motivasi Belajar

Faktor berarti unsur atau keadaan tertentu yang mempengaruhi sesuatu atau keadaan yang mempengaruhi hasil sesuatu -

---

30 Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosda - karya, Bandung, 1996, hal. 70 - 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta membantu dalam menimbulkan hal-hal tertentu.[31]

Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagian energi-kejiwaan yang dapat menimbulkan sesuatu yang disebut motivasi.

Motivasi sebenarnya adalah merupakan alasan atau the way seseorang itu bertindak atau berperilaku tertentu yang pada dasarnya bersumber dari keinginan ataupun kebutuhannya serta tujuan-tujuan yang diinginkannya. Sebagai kekuatan yang dinamis, motivasi merupakan sesuatu kekuatan penggerak dalam setiap perilaku individu. Oleh karena itu sebagai kekuatan yang dinamik yang mempengaruhi terhadap pikiran, emosi dan tingkah laku, pada dasarnya motivasi merupakan suatu produk interaksi antara tiga unsur pokok, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis seseorang
2. Pengalaman-pengalaman yang didapat individu tadi pada masa lalu
3. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang bergantung pada:
   a. Tingkat sistem kognisi individu tersebut
   b. Norma-norma dan sistem nilai yang dipegang masyarakat
   c. Kapasitas biologis individu tersebut
   d. Kemudahan (accesibility) dalam lingkungan-lingkungan fisik dan norma-norma sosial di mana individu berada.[32]

---

31 H. Mussal, HM. Tahir dkk, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hal. 50.

32 Soejono Trimo, Pengembangan Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada dasranya gerak kerja motivasi berada di seputar tiga faktor utama, yaitu :

1. Kebutuhan

Kebutuhan berati kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang. Oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhinya atau mencukupinya.[33] Dengan adanya rasa kekurangan, sehingga timbul keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa keteganganan dalam jiwa yang menuntut suatu kepuasan untuk memenuhi kekurangannya tersebut. Akan tetapi kalau keadaannya sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkannya. Dalam keadaan yang demikian diperlukan sekali adanya motivasi yang tepat, karena setelah terpuaskan, aktivitas akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru.

Kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah tergantung kondisi yang melingkupinya. Namun demikian kebutuhan manusia menurut ahli psikologi dapat dikelompokkan. Menurut Morgam yang pendapatnya dikutip oleh Dr.S. Nasution, mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi empat kelompok yaitu:

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri Perbuatan itu sendiri (berlari-lari, bermain-main, dsb) mengandung suatu kegembiraan bagi anak. Menyuruh anak diam di rumah, bertentangan dengan hakikat anak.

---

33 Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain

Anak-anak rela bekerja apabila ia dimotivasi untuk melakukan sesuatu untuk orang yang disukainya, ayah, ibu atau gurunya.

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat.

d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan misalnya cacat, mungkin mematahkan semangat dan menimbulkan rasa rendah harga diri. Sikap anak terhadap kesulitan banyak bergantung pada sikap lingkungan.[34]

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia.

2. Tingkah laku

Tingkah laku dalam kaitannya dengan lingkaran motivasi adalah setiap tingkah laku yang dipengaruhi sebagai alat atau cara agar dapat mencapai tujuan. Sehingga dengan demikian suatu kehendak terpuaskan.[35]

Tingkah laku sebagai alat pada dasarnya merupakan reaksi atau bentuk formal untuk memenuhi suatu kebutuhan sehing-

---

34 Dr.S.Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 74-75.

35 Singgih D. Gunarsa, Op. Cit., hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga akan dirasakan adanya rasa puas diri apabila kebutuhannya dapat terpenuhi dengan lancar, lantas individu cenderung untuk mengulang-ulang kembali tingkah laku yang mendukung terhadap terpenuhinya kebutuhan tersebut. Keadaan demikian sesuai dengan hukum belajar Law Effek yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu:

> Law of effek ini menunjukkan kepada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat daripada hasil respon yang dilakukan. Apabila suatu hubungan atau koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya apabila suatu koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang. 36

Dengan demikian jelaslah bahwa tingkah laku sebagai respon atau bentuk nyata daripada kebutuhan, akan semakin baik apabila terpenuhinya kebutuhan tersebut memuaskan individu.

3. Tujuan

Berbicara tentang tujuan, maka keberadaannya tidak bisa dipisah-pisahkan dengan minat, cita-cita maupun kemauan. Minat, cita-cita dan kemauan adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu.[37]

Kemauan menjadi kuat disebabkan oleh karena kesadaran akan kebenaran alasan-alasan (motif-motif) yang menjadi da -

---

36 Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 271.

37 Andi Mapaire, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sar penggeraknya. Menginsyafi akan kebenaran alasan-alasan - akan dapat menjelma menjadi suatu perbuatan yang tegas.

Tujuan sebagai pemberi arah aktivitas manusia dapat diartikan sebagai titik akhir dari gerakan yang prespektif atau titik akhir dari gerakan yang menuju suatu arah.

Tujuan sebagai inti atau eksistensi dari perbuatan atau aktivitas seseorang sifatnya sangat abstrak sekali dan subyektif sekali. Oleh karena itu keberadaannya hanya dapat diamati atau diketahui dengan keaktifan atau kesungguhan dari perbuatan seseorang yang dijadikan obyek.

5. Bentuk-bentuk Motivasi [illegible]

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi - bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan-belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport - angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian semua itu harus di - ingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu be-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang-dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka maksudnya, kalau akan ulangan harus di beritahukan kepada siswanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

g. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

h. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar . Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.[38]

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang

---

38 Sardiman A.M., Op. Cit., hal. 91-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya ber - macam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu - rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan bela - jar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subyek belajar.

C. Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Santri

Kedisiplinan sebagaimana yang dikatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, yaitu suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.[39]

Dalam proses belajar mengajar, yang perlu diperhatikan-adalah keaktifan siswa. Siswa dapat berhasil dalam belajar - apabila guru mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar-dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mengorganisir kegiatan belajar mengajar saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan kedisiplinan guru.

Untuk menjadi guru yang disiplin tidaklah mudah. Disi - plin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai.

Adapun untuk menciptakan kedisiplinan dalam kehidupan - sehari-hari menurut Dewa Ketut Sukardi, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membiasakan hidup teratur.

---

39 Dewa Ketut Sukardi, Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengerjakan sesuatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tempat yang disediakan.
3. Memiliki pola pikir yang logis.[40]

Tradisi, adat, kebiasaan dan rutinitas adalah semua yang mengatur, membuat kehidupan sehari-hari berjalan sendiri dan mengatur sendiri. Pelaksanaan yang rutin biasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk disiplin yang paling mula-mula dari anak. Oleh karena itu guru harus bisa menimbulkan sikap disiplin dalam diri anak didik yaitu keadaan tenang atau ketaraturan sikap atau keteraturan tindakan. Sebab disiplin adalah suatu jenis alat pendidikan yang preventif yang abstrak, yang bisa mencegah atau membentengi anak didik dari masuknya pengaruh-pengaruh yang buruk ke dalam dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang sehat dalam masyarakat dan akhlaq yang ditanamkan dalam jiwa anak didik sejak kecil, artinya pada saat seluruh urat syaraf anak-anak masih elastis dan lebih sedia menerima pembentukan, maka kebiasaan saat itu akan terbawa sampai ia besar.

Dikatakan bahwa :

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَّ عَلَيْهِ

Artinya : "Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga."[41]

Bagaimana bentuknya seorang anak, begitulah nanti bila ia besar. Adalah suatu keharusan bagi juru didik untuk menggunakan

---

40 Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, 1989, hal. 42.

41 M. Athiyah Al Abrusy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Al Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran sebagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik pada murid-muridnya, membentuk akhlaq, membiasakan ia berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela, ringkasnya - mendidik dalam arti kata yang sebenarnya.

Pendidikan juga akan berhasil apabila dikelola dengan baik. Begitu pula kaitannya dengan proses belajar mengajar, akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (direncanakan) jika terdapat motivasi yang tinggi pada peserta didik (siswa). Sebab motivasi akan mendasari keberhasilan belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan atau lebih khusus dalam masalah belajar, motivasi merupakan bagian integral/faktor yang sangat - penting dan merupakan syarat mutlak dalam belajar. Motivasi belajar ini memegang peranan karena dengan adanya motivasi bela - jar, siswa akan lebih bergairah dan bersemangat, sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu energik dalam belajarnya, begitupun sebaliknya. Motivasi sebenarnya merupakan satu alasan dasar bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi terhadap suatu kegiatan (usaha) yang tinggi dalam mencapai - prestasi.

Faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia adalah karena ilmunya. Ia hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu - dan menggunakan ilmunya. Oleh karena itu Islam mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu karena yang berilmu dan tidak berilmu itu berbeda dalam pandangan Islam. Firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

الزمر ٩ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Katakanlah (ya Muhammad), tidaklah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu! Sesungguhnya - yang memiliki akal pikiranlah yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. Az Zumar : 9)[42]

Lebih tegas lagi, Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu itu. Firman Nya :

...يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ...

• المجادلة ١١ •

Artinya : "..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu-pengetahuan beberapa derajat...."[43]

Demikianlah, manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia di dalam alam. Seperti di dalam dua ayat tersebut di atas Islam memberikan motivasi agar ummatnya selalu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Telah disebutkan di depan bahwasanya motivasi jika dilihat dari segi jalarannya, ada dua macam motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan guru, maka motivasi belajar santri ini tergolong dalam motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seluruh staf sekolah, baik kepala sekolah, guru, pegawai atau karyawan yang mengikuti - tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi-disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif -

---

42 Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara , Jakarta, 1992, hal. 7.

43 Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Se - marang, 1989, hal. 911.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap belajarnya.[44] Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, - kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar santri belajar lebih maju, santri harus disiplin di dalam belajar baik di madrasah, di rumah dan di perpustakaan. Agar santri memiliki motivasi belajar yang tinggi dan disiplin yang kuat, maka haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

---

44 Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 195, hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id